

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu *Stratos* yang berarti jumlah besar atau yang tersebar, dan *again* yang berarti memimpin atau mengumpulkan. Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam bahasa Inggris, kata strategi dianggap relevan dengan kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan).¹

Terdapat beberapa pengertian strategi menurut tokoh-tokoh dibawah ini, yaitu:

- a. Michael J. Lawson dalam Muhibbin Syah mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.²
- b. Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi adalah pola umum yang yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maestro, 2007), hal. 169

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 186

- c. Dick and Carey dalam Wina Sanjaya mengartikan strategi adalah perencanaan yang berisi suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa strategi adalah pola umum atau garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, strategi memiliki peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar disebut strategi pembelajaran.⁵

Berikut ini terdapat beberapa pengertian mengenai strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a) Ahmad Sabri mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas.⁶
- b) Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya.⁷

⁴ *Ibid.*, hal. 187

⁵ Tafsir, *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 74

⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 2

⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 46

- c) Sofan Amri mengartikan strategi pembelajaran sebagai perencanaan dan tindakan yang tepat dan cermat mengenai kegiatan pembelajaran agar kompetensi dasar dan indikator pembelajarannya dapat tercapai.⁸

Sehingga strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan atau pola umum yang dirancang oleh guru dalam mengembangkan segala potensi peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Strategi yang digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi beberapa aspek sebagai berikut:⁹

- (a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
- (b) Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- (c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.
- (d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria keberhasilan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, yang selanjutnya akan dijadikan

⁸ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2015), hal. 6

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5-6

umpanbalik untuk memperbaiki sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat perbedaan antara strategi, pendekatan, metode, dan teknik. Menurut Gropper dalam Ramayulis mengatakan bahwa strategi pembelajaran ialah suatu rencana untuk pencapaian tujuan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik yang digunakan peserta didik untuk mencapai tujuan. Strategi lebih luas daripada metode dan teknik pembelajaran.¹⁰

Metode adalah cara yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) ataupun bagi peserta didik (metode belajar). Metode juga berbeda dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan sesungguhnya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan.¹¹

Sedangkan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan dan keefisienan dalam proses pembelajaran. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai pandangan falsafi terhadap subjek matter yang harus diajarkan, selanjutnya akan melahirkan metode pembelajaran dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian pembelajaran.¹²

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal.

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

Menurut Harvey F. Silver strategi pembelajaran dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:¹³

a). Strategi Penguasaan

Strategi penguasaan terfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk mengingat dan merangkum. Strategi ini memotivasi melalui penyediaan urutan yang jelas, umpan balik yang cepat, dan penguatan dalam perluasan kompetensi dan keberhasilan yang terukur.

b). Strategi Pemahaman

Strategi pemahaman berusaha memunculkan dan mengembangkan kemampuan menalar serta logika peserta didik. Strategi ini memberikan memotivasi dengan membangkitkan keingintahuan melalui misteri, masalah, petunjuk dan kesempatan menganalisis dan berdebat.

c). Strategi Antarpribadi

Strategi antarpribadi berfokus pada pengembangan kebutuhan untuk berhubungan personal dengan kurikulum dan dengan orang lain (sosial). Strategi ini menggunakan tim, kemitraan, dan pembinaan dalam rangka memotivasi peserta didik agar memulai keinginan diri untuk memiliki keanggotaan dan hubungan.

¹³ Harvey F. Silver et all., *Strategi-strategi Pengajaran*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2012), hal. 4

d). Strategi Ekspresi Diri

Strategi ekspresi diri berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk berimajinasi dan menghasilkan sesuatu. Strategi ini menggunakan perumpamaan, metafora, pola, dan andaian dalam rangka memotivasi determinasi dan ambisi peserta didik dalam mencapai individualitas dan orisinalitas.

Dengan pemilihan strategi pembelajaran yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi peserta didik.

2. Kajian Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Secara etimologi kata guru berasal dari Bahasa Arab, yaitu *ustadz* yang berarti orang yang memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, dan pengalaman. Menurut John M Elchos dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar.¹⁴ Dalam bahasa Inggris, guru berasal dari kata *teacher* yang berarti pengajar. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang memberikan pendidikan ditempat-tempat tertentu, baik di lembaga pendidikan formal (sekolahan), maupun non formal (masjid, musholla, rumah, dan

¹⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 41

sabagai). Sehingga secara sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.¹⁵

Terdapat beberapa pengertian mengenai guru yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebagai berikut:

- a) Jamil Suprihatin Ningrum menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usai dini pada jalur formal, pendidikan dasar dan menengah.¹⁶
- b) Abdul Mujib mengemukakan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai pendidik dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.¹⁷
- c) Abdul Aziz menyatakan bahwa guru adalah orang yang bertanggungjawab merancang dan mengelola proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.¹⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan

¹⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 1

¹⁶ Jamil Suprihatin Ningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 23

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 87

¹⁸ Aziz, *Orientasi Sistem.....*, hal. 18

mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

b. Guru dalam Pandangan Islam

Dalam agama Islam, guru memiliki kedudukan yang tinggi. Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru, sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadits-hadits yang artinya sebagai berikut:¹⁹

- 1) Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
- 2) Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
- 3) Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat dan memuliakan para pendidik melebihi daripada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 76

pendidik. Allah Swt akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah Swt dan didoakan oleh penghuni langit, penghuni bumi seperti semut dan ikan di dalam laut agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.²⁰

Dalam masyarakat guru dipandang sebagai sosok yang memiliki watak adiluhung, karena posisi dan perannya adalah untuk mengajar dan membimbing peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkualitas, memiliki ilmu pengetahuan, watak bermartabat, dan berguna bagi masyarakat. Adagium jawa menyebutkan bahwa guru adalah sosok yang “digugu lan ditiru”, artinya orang yang diikuti dan dicontoh. Penghormatan melekat pada guru dikarenakan guru memiliki pengetahuan atau *stock of knowledge* yang akan ditransfer pada peserta didik. Sehingga peserta didik akan dapat memahami berbagai situasi dalam kehidupannya, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun alam semesta.

c. Syarat-syarat Menjadi Guru

Untuk menjadi seorang guru, tentunya terdapat beberapa hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau guru. Guru harus memenuhi syarat kelayakan guru atau pendidik. Heri Jauhari Muchtar

²⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 150

mengungkapkan adapun syarat-syarat untuk menjadi guru atau pendidik sebagai berikut:²¹

- a) Berijazah atau berlatar belakang pendidikan guru.
- b) Sehat jasmani dan rohani.
- c) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik.
- d) Bertanggungjawab.
- e) Berjiwa nasional.

Berkaitan dengan syarat-syarat tersebut dapat dijelaskan bahwa pekerjaan guru merupakan profesi dalam masyarakat. Profesionalisme tersebut diasosiasikan dengan ijazah yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya. Pendidikan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru akan menjadi bekal untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik di lembaga pendidikan formal. Dengan ijazah guru atau berlatar belakang pendidikan guru, tentunya seseorang akan memahami ilmu pendidikan dan keguruan sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik.²²

Untuk menjadi seorang guru harus sehat jasmani dan rohani. Profesi guru sebagai pendidik formal di sekolah tidak dapat dipandang ringan, karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut tanggung jawab moral yang berat. Salah satu aspek yang perlu diperhitungkan untuk menjadi seorang guru adalah persyaratan

²¹ *Ibid.*, hal. 151

²² *Ibid.*, hal. 150

fisik atau persyaratan jasmani. Guru harus berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh, dan stamina yang kuat sehingga tidak akan mengganggu tugas mengajarnya.²³

Selain itu, untuk menjadi seorang guru juga harus memenuhi persyaratan psikis (rohani). Seorang guru dituntut untuk memiliki mental atau pikiran yang sehat dan tidak mengalami gangguan kelainan jiwa atau penyakit syaraf yang dapat mengganggu tugas mengajarnya. Kesehatan rohani yang dimaksud juga berkaitan dengan kesetabilan emosi dalam melaksanakan tugasnya. Dengan perasaan dan emosi yang stabil, optimis, serta menyenangkan akan dapat menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menunjang keberhasilan program pengajaran.²⁴

Sesuai dengan tujuan pendidikan agama, seorang guru harus memiliki sikap bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru adalah teladan bagi anak didiknya, jika Ia mendidik anak didiknya agar bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka Ia sendiri juga harus bertakwa kepada-Nya. Jika guru mampu menjadi teladan yang baik bagi semua anak didiknya, maka dapat dikatakan bahwa Ia berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas dan taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

²³ *Ibid.*, hal. 151

²⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.51

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 32

Sedangkan dilihat dari segi sikap dan sifat, guru juga harus berkelakuan baik. Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak dan karakter peserta didik. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk karakter dan kepribadian yang mulia pada diri peserta didik. Melalui contoh dan teladan yang baik dari guru, diharapkan peserta didik akan meniru sikap guru tersebut. Berikut ini terdapat beberapa sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru, antara lain:²⁶

- (a) Adil (tidak membedakan dan pilih kasih).
- (b) Percaya dan suka (senang) kepada peserta didiknya.
- (c) Sabar dan rela berkorban.
- (d) Bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.
- (e) Memiliki wibawa dan bijaksana terhadap anak didiknya.
- (f) Penggembira (humoris agar dapat menarik perhatian peserta didik ketika mengajar).
- (g) Rendah hati, suka menolong, dan bersikap baik dengan orang lain.
- (h) Menguasai mata pelajaran yang diampunya.
- (i) Suka pada mata pelajaran yang diberikannya.
- (j) Berpengetahuan luas.

Dalam suatu negara, guru merupakan bagian dari warga negara. Guru adalah agen yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Guru harus memiliki sikap cinta tanah air dan berjiwa pancasila. Sebagai bentuk rasa cinta terhadap tanah air, guru

²⁶ *Ibid.*, hal. 33

akan mengabdikan ilmu, pengetahuan, dan pikiran yang dimilikinya demi mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari bangsanya. Sehingga dengan dedikasi dan pengabdian dari guru diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, demokratis, berakhlak mulia dan bermoral.²⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa serangkaian persyaratan tersebut harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas mengajarnya agar dapat mencapai hasil maksimal dan dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas serta kompetensi tindakannya.

d. Peranan Guru

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam upaya mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru memiliki tugas atau peranan baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas (pengabdian). Secara umum guru memiliki peranan dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain:²⁸

- (a) Guru sebagai pengajar bertugas melaksanakan pembelajaran sebagai tanggung jawab utamanya. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang di pelajari.

²⁷ *Ibid*

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37

- (b) Guru sebagai pendidik bertugas menjadi tokoh, teladan, dan panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin dalam menjalankan tugas mengajarnya.
- (c) Guru sebagai pembimbing bertugas merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, menggunakan petunjuk, serta menilai kelancarannya proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.²⁹
- (d) Guru sebagai informator bertugas memberikan informasi atau pengetahuan dan memiliki penguasaan yang matang terhadap bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik.
- (e) Guru sebagai inspirator bertugas memberikan ilham atau petunjuk yang baik terhadap segala masalah atau persoalan belajar demi kemajuan belajar peserta didik.
- (f) Guru sebagai organisator bertugas sebagai pengelola kegiatan akademis, silabus, workshop, jadwal pelajaran, menyusun tata tertib sekolah, membuat kalender akademik dan sebagainya yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah.
- (g) Guru sebagai korektor bertugas untuk dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Latar belakang kehidupan anak peserta didik yang berbeda-beda dari segi sosio-kultural masyarakat, sehingga guru harus dapat memilah dan menyaring nilai-nilai

²⁹ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hal. 123

tersebut, yang baik dipertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik.

- (h) Guru sebagai motivator bertugas memberikan dorongan atau rangsangan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.³⁰
- (i) Guru sebagai moderator bertugas mengatur arus kegiatan belajar peserta didik, menampung permasalahan yang diajukan oleh peserta didik dan memecahkan masalah tersebut bersama dengan peserta didik.
- (j) Guru sebagai pengelola kelas bertugas mengelola lingkungan kelas yang kondusif agar dapat menunjang jalannya interaksi edukatif.
- (k) Guru sebagai fasilitator bertugas menyediakan fasilitas-fasilitas atau sarana yang dapat memberikan kemudahan atau menunjang kelancaran dan efektifitas kegiatan pembelajaran.
- (l) Guru sebagai inisiator bertugas menjadi pencetus ide-ide demi kemajuan dunia pendidikan. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.
- (m) Guru sebagai mediator yaitu guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang penggunaan media pembelajaran dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik

³⁰ Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 43-45

media non material maupun materil. Sehingga media pembelajaran dapat digunakan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran.

- (n) Guru sebagai supervisor bertugas membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Sehingga guru dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.
- (o) Guru sebagai evaluator bertugas memberikan penilaian secara objektif dan komprehensif terhadap hasil belajar peserta didik.³¹

Dengan demikian guru memiliki peranan dan tugas yang penting dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya guru harus memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan sehingga akan dapat menciptakan generasi bangsa yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, dan peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Kompetensi Guru

Setiap guru dituntut untuk mempunyai kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugas mengajar. Kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau di persyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar memiliki kelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.

³¹ *Ibid.*, hal. 46-48

Dengan memiliki kompetensi, seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.³²

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 seorang guru harus memiliki empat kompetensi, antara lain:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi khas yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Kompetensi ini meliputi beberapa aspek, antara lain:³³

- 1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- 2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pembelajaran sesuai keunikan dan kemampuan masing-masing peserta didik.
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam pengalaman belajar.
- 4) Guru mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar.

³² Naim, *Menjadi Guru.....*, hal. 56

³³ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 56

- 5) Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.
- 6) Guru mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standart yang dipersyaratkan.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian atau karakter yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi ini berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik. Terdapat beberapa aspek kepribadian atau karakter yang harus dimiliki oleh guru, meliputi:³⁴

- 1) Mantab dan stabil yaitu guru harus bertindak sesuai dengan hukum dan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur.
- 2) Dewasa yaitu guru harus menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- 3) Arif yaitu guru harus memiliki sikap yang bijaksana dalam melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfikir dan bertindak.

³⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 14

- 4) Berwibawa yaitu guru harus memiliki perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani.
- 5) Berakhlak mulia yaitu guru harus dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong).

c) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk dapat membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi atau kompetensi inti yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Terdapat empat indikator yang berkaitan dengan kompetensi profesional meliputi:³⁵

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan kreatif.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

³⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 15

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Terdapat empat indikator yang harus dimiliki guru berkaitan dengan kompetensi sosial, meliputi:³⁶

- 1) Bersikap inklusi, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan atau tulisan atau dalam bentuk lain.

f. Kode Etik Guru

Kode etik pendidik adalah salah satu bagian dari profesi pendidik, yaitu setiap pendidik yang profesional akan melaksanakan etika jabatannya sebagai pendidik.³⁷ Menurut Munardji, kode etik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan *relationship*) antara pendidik dengan peserta didik, orang tua peserta

³⁶ *Ibid.*, hal. 16

³⁷ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 284

didik, koleganya, serta dengan atasannya. Kode etik harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan isi yang berlaku secara umum. Pelanggaran kode etik akan mengurangi nilai atau kewibawaan identitas pendidik.³⁸

Menurut Al Ghazali yang dikutip oleh Munardji merumuskan kode etik dengan 17 bagian yaitu:³⁹

- 1) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap terbuka, serta tabah.
- 2) Bersikap penyantun dan penyayang.
- 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak.
- 4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
- 5) Bersikap merendah ketika menyatu dengan masyarakat.
- 6) Menghilangkan aktifitas yang tidak berguna atau sia-sia.
- 7) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang rendah tingkat IQ nya, serta membinanya pada taraf maksimal.
- 8) Meninggalkan sifat pemaarah.
- 9) Memperbaiki sifat anak didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap anak didik yang kurang lancar bicaranya.
- 10) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada anak didik yang belum mengerti atau mengetahui.

³⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 69

³⁹ *Ibid*

- 11) Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan anak didik walaupun pertanyaan itu tidak bermutu.
- 12) Menerima kebenaran dari anak didik yang membantahnya.
- 13) Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari anak didik.
- 14) Mencegah anak didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
- 15) Menanamkan sifat ikhlas pada anak didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada anak didiknya yang akhirnya mencapai tingkat taqurrub kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 16) Mencegah anak didik mempelajari ilmu fardlu kifayah sebelum mempelajari fardlu'ain.
- 17) Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada anak didik.

Sedangkan kode etik guru Indonesia terdiri dari delapan aspek, meliputi:⁴⁰

- (1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia Pancasila.
- (2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
- (3) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.

⁴⁰ Bahri Djamarah, *Guru dan Anak.....*, hal. 49-50

- (4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- (5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolah maupun masyarakat yang luas untuk kepentingan pendidikan.
- (6) Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- (7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- (8) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

3. Kajian Tentang Korupsi

a. Pengertian Korupsi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa korupsi berasal dari kata dasar “korup” yang artinya buruk, rusak, busuk, suka menerima uang sogok, dan dapat disogok (memakai kekuasaan untuk kepentingan pribadi). Sedangkan dalam bahasa latin berasal dari kata *corruption/corrupt* (Inggris), *corruption* (Perancis) dan *corruptie/korruptie* (Belanda) yang berarti busuk, rusak,

menggoyahkan, memutar balik, menyogok, orang yang dirusak, dipikat, atau disuap.⁴¹

Dalam konteks ajaran Islam, korupsi merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan (*al-`adalah*), akuntabilitas (*al-amanah*), dan tanggung jawab. Islam secara tegas mengharamkan segala bentuk tindakan korupsi, baik yang berbentuk korupsi materil (korupsi harta atau uang) maupun immateril (korupsi dalam bentuk tindakan atau perbuatan).⁴² Sebagaimana firman Allah Swt:⁴³

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ
أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٨)

Artinya : *Dan janganlah kamu makan harta diantara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui (Qs. al-Baqarah : 188)*

Dalam arti luas, korupsi merupakan suatu perbuatan atau tindakan seseorang yang berlawanan dengan hukum atau nilai-nilai kebenaran dan keadilan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dari definisi tersebut terdapat beberapa unsur yang melekat pada korupsi, yaitu:⁴⁴

1) Tindakan mengambil, menyembunyikan, menggelapkan harta negara atau masyarakat.

⁴¹ Hartanti, *Tindak Pidana.....*, hal. 8

⁴² Mansyur Semma, *Negara dan Korupsi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.....* hal 29

⁴⁴ Muhammad Azhar et. all., *Pendidikan Antikorupsi*, (Yogyakarta: UMY Press, 2003),

- 2) Melawan norma-norma yang sah dan berlaku, baik norma hukum, norma sosial, maupun norma agama.
- 3) Penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang atau amanah yang ada pada dirinya.
- 4) Tindakan dilakukan secara individu demi kepentingan diri sendiri atau secara korporasi demi kepentingan lembaga instansi tertentu.
- 5) Merugikan pihak lain, baik masyarakat maupun negara.

Menurut Husain Syahatah, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya korupsi, antara lain:⁴⁵

- a) Lemahnya pendidikan agama seperti lunturnya keimanan dan keyakinan akan perhitungan amal di akhirat.
- b) Lemahnya pendidikan dalam memegang nilai-nilai moral dan etika, seperti perilaku tidak jujur, hilangnya rasa malu ketika melakukan kejahatan, dan hilangnya kehormatan atau harga diri.
- c) Krisis keteladanan dari para tokoh-tokoh terkemuka, seperti guru, tokoh agama, pejabat pemerintahan, dan lain sebagainya. Misalnya maraknya kasus korupsi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh terkemuka dengan latar belakang pendidikan tinggi.
- d) Sistem pemantauan dan pengawasan yang kurang efektif terhadap pejabat-pejabat pemerintahan, sehingga hukum pidana yang dikenakan kepada para koruptor masih lemah.

⁴⁵ Syahatah, *Suap dan Korupsi*.....hal. 7-9

- e) Gaya hidup konsumtif yang tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai akan membuka peluang seseorang untuk melakukan berbagai tindakan agar dapat memenuhi keinginannya. Salah satu kemungkinan tindakan itu adalah dengan korupsi.
- f) Pendapatan yang tidak dapat mencukupi kebutuhan. Dalam rentang kehidupan terdapat kemungkinan seseorang mengalami situasi terdesak dalam hal ekonomi sehingga membuka ruang bagi seseorang untuk mengambil jalan pintas diantaranya dengan melakukan korupsi.

Dengan demikian korupsi merupakan salah satu tindakan yang buruk dan tidak patut dilakukan oleh warga negara yang bermoral. Sehingga masyarakat harus menumbuhkan sikap anti korupsi dengan tidak memberikan kesempatan dan peluang terhadap tumbuhnya budaya korupsi, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

b. Macam-macam Korupsi

Seiring dengan perkembangan jaman dan budaya masyarakat, korupsi pun ikut tumbuh sedemikian rupa sehingga memiliki bentuk, model atau jenis yang beragam. Secara umum bentuk-bentuk korupsi sebagai berikut:⁴⁶

- (a) Penyuapan (*bribery*) merupakan tindakan memberi dan menerima suap, baik berupa uang maupun barang.

⁴⁶ Syamsul Anwar, *Fikih Antikorupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), 2006), hal. 18

- (b) *Embezzlement* merupakan tindakan penipuan dan pencurian sumber daya yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang mengelola sumber daya tersebut, baik berupa dana publik atau sumber daya alam tertentu.
- (c) *Fraud* merupakan suatu tindakan kejahatan ekonomi yang melibatkan penipuan (*trickery or swindle*), termasuk didalamnya manipulasi informasi dan fakta dengan tujuan mengambil keuntungan tertentu.
- (d) *Extortion* merupakan tindakan meminta uang atau sumber daya lainnya dengan cara paksa atau disertai dengan intimidasi-intimidasi tertentu oleh pihak yang memiliki kekuasaan.
- (e) *Favouritism* adalah tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang berimplikasi pada tindakan privatisasi sumber daya.
- (f) Segala bentuk tindakan yang melanggar hukum yang berlaku dan merugikan negara.
- (g) Segala tindakan yang dilakukan secara rahasia untuk kepentingan pribadi maupun kelompok atau korupsi berjamaah.

Dengan demikian korupsi dapat memberikan dampak buruk bagi pelaku korupsi itu sendiri maupun orang lain. Korupsi dapat menjadi ancaman terhadap keamanan dan kestabilan masyarakat, merusak nilai-nilai dari lembaga-lembaga demokrasi, nilai-nilai moral dan keadilan, menghambat pembangunan nasional dan mengancam

stabilitas politik. Sedangkan korupsi di bidang pendidikan dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar karena keterbatasan sarana dan prasarana.⁴⁷ Oleh karena itu pencegahan terhadap segala bentuk perilaku korupsi harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan antikorupsi. Sehingga pendidikan dapat menjadi sarana untuk memerangi segala bentuk perilaku korupsi.

4. Kajian Tentang Strategi dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi

a. Pengertian Pendidikan Karakter Anti Korupsi

Sekolah merupakan lingkungan yang cukup kondusif dalam pembentukan kecerdasan maupun perilaku anak sebagai lanjutan dari pendidikan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu pola atau model pendidikan anti korupsi dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah secara berkesinambungan dan berkelanjutan sebagai upaya dalam mencegah terjadinya tindak pidana korupsi di masa mendatang.

Menurut Wiyono pendidikan karakter anti korupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi. Pendidikan antikorupsi mengacu kepada serangkaian pengetahuan (kognitif), pembentukan karakter (afektif), dan kesadaran moral (psikomotorik) dalam melawan segala bentuk perilaku koruptif. Sehingga penerapannya tidak hanya terbatas pada pengenalan nilai-nilai anti korupsi, tetapi juga berlanjut

⁴⁷ Hamzah, *Pemberantasan Korupsi.....*, hal. 259

pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Pendidikan karakter anti korupsi bertujuan memperkenalkan fenomena korupsi yang mencakup kriteria dan penyebabnya, membangun dan meningkatkan kepedulian warga negara terhadap bahaya dan akibat dari tindakan korupsi, meningkatkan sikap tidak toleran terhadap tindakan korupsi, dan melakukan upaya pencegahan terhadap segala bentuk tindakan korupsi.

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidikan karakter anti korupsi dapat diwujudkan dengan melalui tiga tahapan, yaitu:⁴⁹

- 1) *Moral knowing* yaitu tahapan pengenalan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk-bentuk perilaku koruptif dan aspek-aspeknya.
- 2) *Moral feeling* yaitu tahapan pengubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi, sehingga akan membentuk kesadaran diri untuk bersikap antikorupsi.
- 3) *Moral action* yaitu tahapan pembentukan keterampilan dan kecakapan dalam bentuk tindakan nyata yang ditujukan untuk melawan korupsi, seperti sikap antikorupsi.

Dengan demikian ketiga tahapan tersebut harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang. Sehingga diharapkan

⁴⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Anti Korupsi.....*, hal. 38

⁴⁹ Hamzah, *Pemberantasan Korupsi.....*, hal. 259

potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik aspek kecerdasan intelektual, emosional maupun spritual.

b. Urgensi Pendidikan Karakter Anti Korupsi

Pendidikan dilaksanakan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa agar mempunyai kepribadian yang cerdas, jujur, berakhlak mulia, dan disiplin. Sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk meletakkan dasar-dasar dalam membangun kepribadian atau karakter peserta didik. Oleh karenanya, pendidikan anti korupsi ditanamkan sejak dini dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas moral dalam membentuk negara Indonesia yang bebas dari segala bentuk korupsi. Terdapat beberapa alasan yang mendasari pentingnya pendidikan karakter anti korupsi ditanamkan sejak pendidikan sekolah dasar, antara lain:⁵⁰

- 1) Peserta didik belum banyak mendapatkan informasi dan sosialisasi tentang anti korupsi, serta belum adanya pengajaran yang khusus mengenalkan dan memahami sikap anti korupsi. Untuk tingkat sekolah dasar, peserta didik diharapkan dapat mengenal dan menanamkan nilai-nilai anti korupsi.
- 2) Kurangnya keteladanan dari lingkungan (orang tua, guru, masyarakat, media, dan lain-lain). Keteladanan dari lingkungan hidup peserta didik akan sangat membantu dalam proses penanaman nilai-nilai anti korupsi.

⁵⁰ Desiree, *Modul Pendidikan Antikorupsi Tingkat SD-MI*, (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2008), hal. 2-3

- 3) Adanya kompetensi yang kurang sehat antar peserta didik dikarenakan kepentingan pribadi yang bersinggungan dengan kepentingan orang lain, sehingga diperlukan pengawasan secara terus menerus dalam penerapan nilai yang sesuai dengan norma masyarakat.
- 4) Sekolah tidak menerapkan aturan yang jelas dan konsisten, dimana peraturan hendaknya berdasarkan kesepakatan bersama. Sehingga peserta didik akan merasa ikut serta membuat dan bertanggungjawab langsung atas semua tindakannya.
- 5) Pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga pengaplikasian dalam aspek afektif dan psikomotorik masih kurang. Penilaian secara keseluruhan hendaknya diterapkan dengan berbagai metode atau pendekatan untuk menginformasikan perilaku peserta didik.

Menurut Biyanto yang dikutip dalam buku pendidikan anti korupsi di sekolah mengemukakan beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter anti korupsi segera diaplikasikan di sekolah hingga perguruan tinggi. Beberapa urgensi diterapkannya pendidikan anti korupsi itu di antaranya:

Pertama, dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan pada umumnya memiliki seperangkat pengetahuan (*knowledge*), untuk memberikan pencerahan terhadap berbagai kesalahpahaman dalam usaha pemberantasan korupsi. Hal tersebut dikarenakan sampai saat ini

definisi korupsi baru sebatas pada pengertian yang bersifat legal-formal. Sementara, berbagai bentuk praktik korupsi telah tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat. Dalam situasi seperti ini lembaga pendidikan dengan sumber daya yang dimiliki, dapat menjadi referensi untuk mencerahkan problematika praktik korupsi.

Kedua, lembaga pendidikan penting dilibatkan dalam pemberantasan korupsi karena memiliki jaringan (*networking*) yang kuat hingga ke seluruh penjuru tanah air. Keterlibatan lembaga pendidikan mulai tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi akan menjadikan usaha pemberantasan korupsi sebagai gerakan yang bersifat massif. Dengan gerakan yang massif ini diharapkan bahwa pada saatnya bangsa Indonesia dapat keluar dari problem korupsi.

Ketiga, jika ditelisik latar belakang sosial satu persatu pelaku tindak pidana korupsi mayoritas adalah alumni perguruan tinggi. Mereka rata-rata bergelar sarjana. Persoalannya, mengapa mereka melakukan tindakan yang melanggar hukum?. Jawabannya, selain faktor kesengajaan untuk memperkaya diri, kemungkinan perbuatan tersebut dilakukan karena para koruptor tidak mengetahui seluk beluk tindak pidana yang dapat dikategorikan korupsi.⁵¹

Dengan beberapa argumentasi tersebut, maka lembaga-lembaga pendidikan dapat dimaksimalkan fungsinya sehingga mampu

⁵¹ *Ibid.*, hal. 4

memberikan sumbangan yang berharga untuk pemberantasan korupsi dan penegakan integritas publik (*public integrity*).

c. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Anti Korupsi

Dalam pendidikan karakter antikorupsi terdapat nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam segala aktivitasnya. Penanaman nilai-nilai anti korupsi bertujuan untuk mendorong terwujudnya sikap anti korupsi. Menurut Prof. Dr. Jalaluddin, nilai-nilai pendidikan anti korupsi dapat diinterpretasikan melalui lembaga pendidikan dengan cara memahami tata tertib sekolah, menghargai waktu, berlaku jujur, memenuhi tanggung jawab, bersikap adil dan berpihak kepada yang benar.⁵²

Selain itu menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat sembilan nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter anti korupsi, meliputi:⁵³

(1). Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah (al Mukmin). Jujur berasal dari bahasa Arab yaitu *shiddiq* yang berarti benar. Kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama. Dalam proses pembelajaran pendidikan anti korupsi, nilai kejujuran mengarah pada beberapa tujuan pokok, diantaranya peserta didik diharapkan mampu memahami dan menjelaskan manfaat karakter jujur bagi orang lain dan diri sendiri, pentingnya

⁵² Jalaluddin et. all, *Korupsi, Hukum, dan Moralitas Agama Mewacanakan Fikih Antikorupsi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2006), hal. 189

⁵³ Desiree, *Modul Pendidikan.....*, hal. 4-10

memupuk karakter kejujuran dalam hidup, mengidentifikasi karakter jujur sebagai karakter utama yang perlu dimiliki dan menjelaskan dampak perilaku tidak jujur bagi kehidupan.

Sikap-sikap yang ditanamkan kepada peserta didik terkait dengan nilai kejujuran, misalnya peserta didik diajak dibiasakan untuk berkata dan berbuat jujur, baik kepada Tuhannya, dirinya sendiri maupun orang lain, bersikap terbuka serta menghargai diri sendiri.⁵⁴

(2) Nilai Kepedulian

Kepedulian diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Perasaan peduli muncul dikarenakan faktor kesetaraan atau kesamaan, misalnya, satu suku, satu sekolah, seusia, senasib, menjadikan rasa persaudaraan itu muncul.

Dalam proses pembelajaran pendidikan anti korupsi, nilai kepedulian mengarah pada beberapa tujuan pokok, diantaranya peserta didik mampu menjelaskan pentingnya memiliki sikap peduli, menunjukkan sikap peduli yang merupakan kunci utama persatuan, dan mengetahui batasan-batasan peduli dalam aktivitas sehari-hari. Sikap-sikap yang ditanamkan kepada peserta didik berkaitan dengan nilai kepedulian, misalnya rasa persaudaraan, empati, toleransi, kesetiakawanan, membela yang benar, dan

⁵⁴ *Ibid*

memiliki perasaan senasib sepenanggungan terhadap penderitaan yang dialami orang lain.⁵⁵

(3) Nilai Kemandirian

Mandiri berarti keadaan yang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Nilai kemandirian sebagai salah satu nilai yang diajarkan dalam pendidikan anti korupsi memiliki beberapa tujuan, diantaranya peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi karakter mandiri, menjelaskan manfaat kemandirian dalam membentuk sikap tangguh, dan menunjukkan sikap mandiri dalam membuat keputusan. Sikap-sikap yang ditanamkan dalam pendidikan anti korupsi terkait dengan nilai kemandirian, misalnya sikap berdikari, percaya diri, tidak terlalu bergantung kepada orang lain, dan tegar.⁵⁶

(4) Nilai Kedisiplinan

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merupakan kunci dari kesuksesan seorang pemimpin. Dalam proses pembelajaran pendidikan antikorupsi, nilai kedisiplinan memiliki beberapa tujuan, diantaranya peserta didik diajarkan untuk menghayati manfaat karakter disiplin dan menyadari pentingnya memupuk serta memelihara karakter disiplin, mengidentifikasi dan

⁵⁵ Rustika Tamrin, *Modul Pembentukan Karakter Generasi Anti Korupsi*, (Jakarta : Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) & Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2008), hal. 42-47

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 35-43

menjelaskan karakter disiplin sebagai karakter utama yang perlu dimiliki jika ingin menjadi pribadi dan pemimpin yang sukses.

Selain itu peserta didik juga diajarkan untuk mampu melakukan kontrol diri atas perilaku sehari-hari untuk tetap disiplin dengan perencanaan, rancangan dan tujuan hidup, mengetahui dan menghayati hasil dari perilaku disiplin, akibat buruk dari perilaku tidak disiplin dan mengidentifikasi serta menjelaskan perilaku tidak disiplin yang perlu dihindari.

Beberapa sikap yang ditanamkan dalam pendidikan anti korupsi terkait dengan nilai kedisiplinan, diantaranya komitmen, tepat waktu, perencanaan, konsisten, tekun, taat, memiliki prioritas dalam hidup dan fokus dalam mencapai tujuan.⁵⁷

(5) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah (al-Wakil). Orang yang bertanggung jawab akan selalu memegang dan melaksanakan amanah yang diberikan kepadanya. Tanggung jawab merupakan ciri individu yang dapat diandalkan. Berani bertanggung jawab berarti berani menanggung resiko atas perbuatan yang dilakukan.

Dalam proses pembelajaran pendidikan anti korupsi, nilai tanggung jawab dengan beberapa tujuan, diantaranya peserta didik dirangsang untuk mengetahui dengan jelas ciri khas karakter

⁵⁷ *Ibid*

tanggung jawab, mampu menunjukkan proses rasa tanggung jawab terhadap sesuatu sebagai hasil pemahamannya terhadap karakter tanggung jawab, mampu menjelaskan dampak-dampak yang ditimbulkan dari perilaku yang tidak bertanggung jawab.

Sikap-sikap yang ditanamkan diantaranya kewajiban dalam melaksanakan tugas, kesiapan menanggung resiko, amanah, berani, tidak mengelak, berbuat yang terbaik dan memahami setiap konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.⁵⁸

(6) Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan etos kerja islami yang bernilai ibadah. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam melakukan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai kerja keras dalam pendidikan antikorupsi memiliki beberapa tujuan, diantaranya peserta didik diharapkan mampu menyebutkan ciri-ciri pribadi pekerja keras, menjelaskan dampak sikap kerja keras dalam mencapai tujuan, dan menunjukkan sikap kerja keras dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap-sikap yang ditanamkan dalam pendidikan anti korupsi terkait dengan nilai kerja keras, seperti sikap kuat, gigih, usaha, pantang menyerah, tabah, memiliki impian yang kuat, giat, berpendirian keras, terus berharap dan bersungguh-sungguh.

⁵⁸ *Ibid*

Terdapat beberapa tips yang ditawarkan agar peserta didik menjadi pribadi yang ulet, bekerja keras dan pantang menyerah, diantaranya tentukan cita-cita, membuat *dream book*, jangan takut dengan kegagalan, bersinergi dengan orang yang bersemangat tinggi, kumpulkan kata-kata bijak, membaca biografi tokoh atau orang besar, dan jangan mudah menyerah.⁵⁹

(7) Nilai Kesederhanaan

Sederhana berarti tidak berlebihan dan sesuai kebutuhan. Kesederhanaan dalam pembelajaran pendidikan anti korupsi memiliki beberapa tujuan, diantaranya peserta didik diharapkan mampu menyebutkan manfaat karakter sederhana dan memahami pentingnya mengaplikasikan pola hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi pola hidup sederhana dan menjadikan diri sebagai contoh dalam menjalani pola hidup sederhana, mengetahui dan menghayati akibat dari pola hidup bermewah-mewahan.

Sikap yang ditanamkan dalam pembelajaran pendidikan anti korupsi terkait dengan nilai kesederhanaan, meliputi sikap bersahaja, hidup tidak berlebihan dan secukupnya, rendah hati, apa adanya dan mencapai sesuatu sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki.⁶⁰

⁵⁹ Desiree, *Modul Pendidikan.....*, hal. 5-6

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 6

(8) Nilai Keberanian

Berani adalah sikap seseorang yang mempunyai hati mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya. Nilai keberanian yang diajarkan dalam pendidikan anti korupsi memiliki beberapa tujuan, diantaranya peserta didik diarahkan untuk mampu mengidentifikasi tindakan-tindakan berani dalam kehidupan sehari-hari, memahami dan menjelaskan dampak tindakan berani dalam bentuk pribadi yang kuat, dan mampu bertindak berani dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap-sikap yang ditanamkan dalam pendidikan anti korupsi terkait dengan nilai keberanian, misalnya kemantapan, ketegaran dalam menghadapi masalah, percaya diri, pantang mundur, tidak memiliki rasa gentar dan takut dalam hidup. Sebagaimana perkataan bijak dari Jawarhalal Nehru bahwa “sukses bisa diraih oleh mereka yang berani untuk berbuat; jarang diraih oleh mereka yang selalu takut menanggung konsekuensi dari perbuatannya”.⁶¹

(9) Nilai Keadilan

Adil adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah (al Adl). Adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak/tidak pilih kasih, berpihak/berpegang kepada kebenaran,

⁶¹ *Ibid.*, hal. 7-8

tidak sewenang-wenang, seimbang, netral, objektif dan proporsional. Nilai keadilan yang diajarkan dalam pendidikan antikorupsi memiliki beberapa tujuan, diantaranya peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi tindakan adil dan menjelaskan pentingnya tindakan adil dalam penyelesaian masalah, menghindari diri dari sikap berat sebelah atau tidak seimbang.

Sikap-sikap yang ditanamkan dalam pendidikan anti korupsi terkait dengan nilai keadilan, antara lain sikap obyektif, proporsional, tidak memihak, penuh pertimbangan dalam melakukan sesuatu dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Guru memberikan keteladanan dengan berlaku adil kepada semua anak didiknya, tidak cenderung kepada salah seorang diantara mereka.⁶²

Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut kedalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang baik dan berkarakter, yang pada akhirnya akan memiliki sikap anti korupsi.

d. Stategi Pendidikan Karakter Anti Korupsi

Dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi di lingkungan sekolah, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter antikorupsi, diantaranya:

⁶² *Ibid.*, hal. 9-10

- 1) Mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi ke dalam beberapa mata pelajaran, seperti tematik, akidah akhlak, al-qur'an hadits, fikih, SKI, dengan memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik tentang bahaya korupsi, pembentukan sikap, keasadaran, dan keyakinan bahwa sikap anti korupsi harus dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, dan memberikan keterampilan kepada peserta didik agar dapat mengenali berbagai bentuk tindakan korupsi. Selain itu juga diintegrasikan di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan pengembangan nilai-nilai anti korupsi. Keseluruhan aktivitas pendidikan ini akan memberikan pengalaman kepada peserta didik akan pentingnya mengembangkan sikap, perilaku, dan kebiasaan anti korupsi.⁶³
- 2) Metode keteladanan dengan menjadikan guru sebagai panutan bagi peserta didik. Dengan keteladanan yang diberikan oleh guru akan dapat membimbing dan membentuk sikap atau karakter yang kokoh pada diri peserta didik. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir peserta didik dalam perilakunya. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki ketulusan, keteguhan, dan nilai-nilai karakter yang baik dalam bersikap dan bertindak.⁶⁴

⁶³ Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*....., hal. 78

⁶⁴ *Ibid*

- 3) Metode siswa aktif dalam menjalankan aktivitas bersama yaitu melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas sosial di sekolah dan di lingkungannya untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial, menjalin kerukunan dalam pergaulan dengan sesama teman, serta melatih peserta didik untuk menentukan pilihan perilakunya tentang hak, kewajiban dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya.⁶⁵
- 4) Metode pembudayaan nilai-nilai anti korupsi pada seluruh aktivitas dan suasana di madrasah yaitu pembiasaan berperilaku baik (akhlakhul karimah) dalam lingkungan sekolah, karena dengan pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Misalnya menjalankan peraturan dan tata tertib madrasah, menghormati dan menghargai orang tua dan guru, komitmen untuk menjaga sarana dan prasarana sekolah, melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, infak pada hari jum'at, dan sebagainya.⁶⁶

Dengan demikian melalui berbagai upaya untuk mencegah segala bentuk tindakan korupsi, guru diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang dapat meminimalisir terjadinya tindak pidana korupsi oleh generasi-generasi bangsa di masa mendatang.

⁶⁵ Elyawati, "Pendidikan Anti Korupsi" dalam <http://Elyawati.blogspot.com/>, diakses 21 Maret 2017

⁶⁶ *Ibid*

5. Kajian Tentang Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi

Pencegahan terhadap korupsi dapat dilakukan melalui upaya *preventif* atau tindakan pencegahan, yaitu dengan menerapkan pendidikan anti korupsi di lembaga-lembaga pendidikan formal. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter anti korupsi terdapat beberapa faktor yang mendukung, diantaranya:⁶⁷

- 1) Lingkungan keluarga (orang tua) yang mendukung, dimana anak dibiasakan untuk berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan teladan yang diberikan orangtua dengan menanamkan kejujuran sejak usia dini akan dapat membentuk karakter atau kepribadian yang baik dan kuat pada diri peserta didik dalam menangkal berbagai bentuk pengaruh buruk dilingkungannya, seperti halnya korupsi.
- 2) Kurikulum pendidikan yang mendukung semua lembaga pendidikan untuk menjadi agen perubahan dengan menerapkan pendidikan anti korupsi. Pendidikan anti korupsi yang dilaksanakan secara terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam membentuk sikap anti korupsi pada diri peserta didik.
- 3) Lingkungan sekolah melalui pembiasaan yang baik dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang positif dalam proses pembelajaran akan dapat

⁶⁷ *Ibid*

menumbuhkan sikap antikorupsi dengan menggunakan waktu peserta didik untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi, juga terdapat beberapa hambatan yang dialami guru dalam pencegahan korupsi, diantaranya:⁶⁸

- (1) Kurangnya literatur menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi. Dengan kata lain, meskipun pemerintah telah memberikan buku sebagai alat untuk membantu jalannya proses pembelajaran, tetap saja hal tersebut masih dirasa kurang. Jika terdapat banyak literatur yang bervariasi maka proses pengajarannya akan menjadi lebih mudah. Sedangkan buku-buku tentang pendidikan anti korupsi masih belum banyak ditemukan dipasaran.
- (2) Latar belakang atau kondisi keluarga peserta didik yang kurang mendukung agar selalu berbuat jujur, menjadi salah satu penghambat dalam mendidik siswa berperilaku antikorupsi, seperti kepedulian yang minim dari orang tua terhadap pendidikan karakter dan pendidikan agama yang dimulai sejak dini akan memberikan pengaruh yang kurang baik dalam perkembangan mental dan emosional peserta didik.

Dengan demikian guru dan orangtua diharapkan dapat bekerjasama dalam pencegahan korupsi yang dimulai sejak dini, sehingga

⁶⁸ *Ibid*

nantinya akan tumbuh generasi-generasi bangsa yang memiliki sikap anti korupsi.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang pencegahan terhadap segala bentuk tindakan korupsi pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Adityo Putranto	Konsep Pendidikan Anti Korupsi Untuk Anak SD Perspektif Pendidikan Agama Islam (2014). ⁶⁹	Meneliti tentang pendidikan antikorupsi (pencegahan perilaku koruptif) di tingkat SD/MI.	1) Tempat penelitian 2) Meneliti konsep pendidikan antikorupsi di sekolah dasar. 3) Meneliti konsep pendidikan antikorupsi di sekolah dasar ditinjau dari perspektif pendidikan agama Islam	Konsep pendidikan anti korupsi dalam perspektif PAI adalah sebagai pembentukan insanul karim dan ulul albab yang terintegrasi dalam materi PAI di Sekolah Dasar dengan melalui pendekatan kebiasaan, keteladanan, pengalaman, rasional, dan emosional.

⁶⁹ Adityo Putranto, "Konsep Pendidikan Anti Korupsi Untuk Anak SD Perspektif Pendidikan Agama Islam" Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2014.

Lanjutan.....

Abu Dharin	Pendidikan Anti Korupsi di MIN Pecabean Kabupaten Tegal (2016). ⁷⁰	Meneliti tentang pendidikan antikorupsi (pencegahan perilaku koruptif) di tingkat SD/MI.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tempat penelitian 2) Meneliti pengelolaan pendidikan anti korupsi. 3) Meneliti proses pendidikan antikorupsi. 4) Meneliti evaluasi pendidikan antikorupsi. 	Pendidikan anti korupsi dilaksanakan dengan menerapkan Panca Prasetya pesertadidik, yaitu: membiasakan melaksanakan peraturan dan tata tertib madrasah, menghormati dan menghargai orang tua dan guru, komitmen untuk menjaga sarana dan prasarana madrasah, membina dalam dirinya untuk berperilaku Dengan akhlakhul karimah, serta bekerjasama dan setia terhadap teman.
------------	---	--	--	--

⁷⁰ Abu Dharin, "Pendidikan Anti Korupsi di MIN Pecabean Kabupaten Tegal" Skripsi. Purwakarta: Fakultas Pendidikan Agama Islam IAIN Purwakarta. 2016.

Lanjutan.....

Muhamad Afandi	Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (2013). ⁷¹	Meneliti tentang pendidikan antikorupsi (pencegahan perilaku koruptif) di tingkat SD/MI.	1) Tempat penelitian 2) Meneliti urgensi pendidikan antikorupsi di sekolah dasar. 3) Meneliti pendidikan antikorupsi di sekolah dasar dalam pembelajaran PKN.	Pendidikan antikorupsi dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.
----------------	---	--	---	--

Ketiga penelitian kualitatif di atas memiliki kesamaan dari segi fokus penelitiannya, yaitu upaya dalam mencegah berbagai bentuk tindakan korupsi, namun dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi di MIN 4 Tulungagung” berfokus pada pola yang digunakan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter anti korupsi (konsep, pelaksanaan dan evaluasi), serta faktor pendukung dan hambatan dalam menanamkan pendidikan karakter anti korupsi di MIN 4 Tulungagung. Adapun peneliti berperan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai pencegahan terhadap segala bentuk tindakan korupsi dengan menggunakan metode kualitatif karena untuk menemukan hal-hal yang baru mengenai penerapan pendidikan karakter anti korupsi.

⁷¹ Muhamad Afandi, “Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar” Skripsi. Semarang: Fakultas Kependidikan dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 2013.

C. Kerangka Berfikir

Korupsi adalah bahaya laten bagi bangsa dan negeri ini. Dalam dunia pendidikan, ternyata masih banyak ditemukan perilaku-perilaku peserta didik yang mengarah pada tindakan korupsi. Sebagai contoh, di MIN 4 Tulungagung terdapat beberapa siswa yang melakukan tindakan penyimpangan, seperti perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, mulai dari siswa yang menyontek, sering alasan tidak masuk kelas, terlambat masuk kelas, alasan tidak mengerjakan PR dan lain-lain. Dari permasalahan tersebut, apabila tertanam sejak dini akan tumbuh generasi bangsa yang korupsi waktu dan akhirnya dapat menimbulkan perilaku-perilaku korupsi lainnya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik memiliki peranan yang penting dalam upaya pencegahan terhadap segala bentuk perilaku korupsi melalui pendidikan anti korupsi. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidikan anti korupsi dapat diwujudkan dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:⁷²

1. Mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi ke dalam beberapa mata pelajaran dan di luar mata pelajaran (ekstrakurikuler).
2. Metode keteladanan dari guru.
3. Melibatkan siswa aktif dalam aktivitas bersama.
4. Pembudayaan nilai-nilai anti korupsi dalam seluruh aktivitas dan suasana di madrasah.

⁷² *Ibid*

Dengan metode-metode tersebut diharapkan mampu mendidik dan mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap anti korupsi dalam kehidupannya di masa sekarang dan di masa depan. Berikut ini kerangka pikir dari strategi guru dalam menanamkan pendidikan anti korupsi:

Bagan 1.1
Pola Strategi Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anti Korupsi



